

# BAB I

## LATAR BELAKANG KERJASAMA INDONESIA DAN NIGERIA

### I.1. Latar Belakang

Energi saat ini menjadi isu hangat dan penting di dalam agenda internasional. Disamping itu, energi merupakan hal yang sangat penting karena sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari manusia. Mulai dari listrik rumah tangga sampai sektor industri seluruhnya bergantung pada pasokan energi yang cukup. Dengan demikian, wajarlah dipahami bahwa konsumsi energi menjadi salah satu tolak ukur tingkat kemajuan suatu masyarakat. Meningkatnya konsumsi energi menjadi pertanda bahwa suatu masyarakat tengah beralih ke era *industrial revolution*.<sup>1</sup> Setiap tahunnya, pertumbuhan manusia akan selalu meningkat, dan biasanya konsumsi minyak akan semakin meningkat juga. Dengan meningkatnya konsumsi minyak lazimnya akan mempengaruhi cadangan minyak yang ada. Cadangan minyak ini akhirnya akan semakin sedikit, apalagi konsumsi minyak semakin lama semakin tinggi. Selain itu, cadangan minyak yang semakin sedikit, akan menyebabkan terjadinya kelangkaan energi. Sebagai gambaran, cadangan minyak diseluruh dunia saat ini terbukti sekitar 1,5 triliun barrel dan rata-rata produksinya sekitar 89 juta barrel per hari.<sup>2</sup>

Indonesia, pada awalnya merupakan salah satu negara pengekspor minyak, sehingga mampu memproduksi minyak dan mampu memenuhi kebutuhan domestiknya. Tetapi dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, dan konsumsi minyak yang besar, menjadikan Indonesia menjadi negara pengimpor minyak. Indonesia tidak mampu lagi memproduksi minyak. dalam jumlah yang besar dan tidak dapat memenuhi kebutuhan domestiknya sendiri.

Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2009) cadangan energi minyak mentah Indonesia hanya dapat diproduksi atau akan habis dalam kurun waktu

---

<sup>1</sup> Alan Dupont, *East Asia Imperilled : Transnational Challenge to Security*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h.71

<sup>2</sup> Diakses dari : [http://www.eia.gov/energy\\_in\\_brief/article/foreign\\_oil\\_dependence.cfm](http://www.eia.gov/energy_in_brief/article/foreign_oil_dependence.cfm) pada tanggal 2 November 2013 pukul 10.22

23 tahun mendatang.<sup>3</sup> Hasil perhitungan ini menggunakan asumsi bahwa tidak ditemukan lagi ladang-ladang yang baru sebagai sumber minyak yang ada. Cadangan minyak dapat meningkat atau bertahan lama apabila ditemukan ladang-ladang minyak yang baru. Dengan semakin menipisnya cadangan minyak pada satu sisi, sementara di sisi lain konsumsi minyak terus mengalami peningkatan menjadi ancaman terhadap perkembangan perekonomian minyak Indonesia.

Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk mendorong pemanfaatan penggunaan energi minyak yang efisien diiringi dengan pencarian sumber-sumber minyak yang baru secara intensif dan mengembangkan energi alternatif yang bersifat *renewable resources*.<sup>4</sup> Tetapi untuk mengembangkan energi alternatif tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga tidak mampu untuk menutupi konsumsi minyak yang terus berjalan dan meningkat setiap harinya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk tetap bertahan memiliki cadangan sumber minyak adalah dengan melakukan kerjasama perdagangan dengan negara-negara yang merupakan penghasil minyak. Salah satunya yang cukup besar adalah Nigeria.

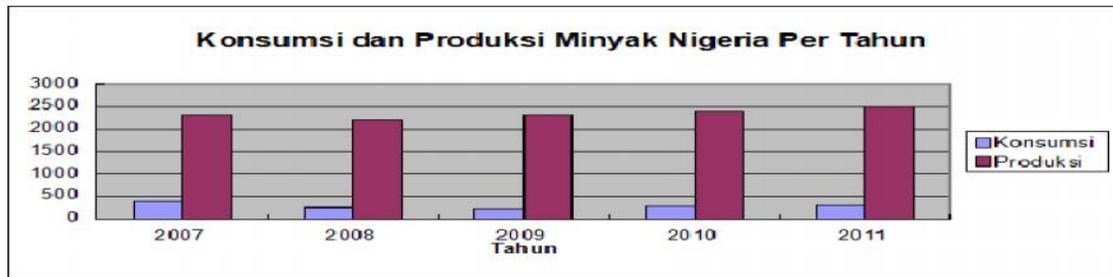
Nigeria, merupakan salah satu negara Afrika yang memiliki banyak ladang minyak. Nigeria juga menjadi negara pengekspor minyak terbesar dibandingkan dengan negara dikawasan Afrika lainnya. Nigeria menempati urutan keenam penghasil minyak terbesar di dunia dan produsen terbesar keempat di OPEC. Dengan produksi hampir 2 (dua) juta barrel per hari, sama dengan menghasilkan sekitar US\$ 12 miliar per tahunnya. Pendapatan minyak ini mampu menyumbang sekitar 90 % dari devisa negara. Sekitar 80 % dari pendapatan pemerintah didapat dari mengekspor 1,6 juta barrel per hari. Hal ini terjadi semenjak ditemukannya sumber minyak di negara tersebut pada awal 1950.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> <http://finance.detik.com/read/2012/04/25/075208/1900755/1034/cadangan-minyak-ri-kalah-jauh-dibanding-nigeria> (Diakses pada pukul 09.30)

<sup>4</sup> "Perkembangan Konsumsi dan Penyediaan Energi Dalam Perekonomian Indonesia" Jurnal Vol.2 No. 1 Desember 2010

<sup>5</sup> Bill Turnbull W.F, Nigeria - the Ogoni diakses di <http://dspace.dial.pipex.com/suttonlink/327ni.html>



**Grafik 1. Produksi dan Konsumsi Minyak Mentah Nigeria Per Tahun Dalam Ribu Barel Per Hari**

Sumber: *Index Mundi Per Tahun*

Nigeria merupakan negara yang kaya akan sumber daya minyak dimana produksi minyaknya mampu menempati urutan ke-10 terbesar di dunia dan ke-3 terbesar di Afrika serta dikawasan Sub-Sahara Afrika. Sektor perminyakan telah menyumbang 95 % dari pendapatan Nigeria. Cadangan minyak Nigeria menurut laporan BP Statistical Energy Survey tahun 2012 adalah sebesar 37,2 miliar barrel pada akhir tahun 2011 sementara dengan jumlah produksinya mencapai 2,5 juta barrel per hari di tahun 2011.

Dampak dari ekspor minyak tersebut terus membantu dalam peningkatan pendapatan Nigeria, yang puncaknya terjadi pada tahun 1979 yang mencapai 10,6 miliar Naira. Hal tersebut juga telah merubah cara pandang pemerintah Nigeria dalam membangun perekonomian dalam negerinya. Program-program strategis pun dilaksanakan oleh pemerintah yang semuanya terfokus pada pengembangan industri minyak di Nigeria, dan bagaimana mendatangkan para pemodal asing ke Nigeria.

Saat ini, banyak perusahaan-perusahaan multinasional yang bergerak dalam bidang migas mulai berdatangan ke Nigeria untuk membuat perusahaan pengeboran minyak di kawasan Nigeria, perusahaan tersebut adalah Chevron, Exxon Mobile, AGIP. Perusahaan multinasional tersebut sangat tertarik untuk dapat mengeksploitasi minyak yang ada di Nigeria. Besarnya potensi minyak yang ada serta banyaknya lahan yang mampu menghasilkan minyak, membuat Nigeria mampu menyumbangkan 2,5 % dari produksi minyak dunia dengan rata-rata diatas 2 juta barrel per hari.

Bila dibandingkan, Nigeria mampu menghasilkan 2 juta barrel per harinya dan Indonesia hanya mampu menghasilkan 1,3 juta barrel per harinya. Cadangan minyak yang dimiliki oleh Indonesia termasuk sedikit di dunia. Menurut Wakil Menteri

ESDM, Widjajono Partowidagdo juga menyebutkan bahwa Nigeria memiliki 36 miliar barrel dan Indonesia hanya memiliki 3,7 miliar barrel per hari.<sup>6</sup>

Hubungan RI dengan Nigeria juga sudah berlangsung sejak tahun 1965 yang ditandai dengan pembukaan hubungan diplomatik sekaligus pembukaan Kedutaan Besar RI di Lagos, (selanjutnya pindah ke Ibukota yang baru di Abuja pada tahun 2008). Hubungan kedua negara ini semakin erat dengan pembukaan Kedutaan Besar Nigeria di Jakarta pada tahun 1976. Disamping itu juga, dalam rangka meningkatkan upaya kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Nigeria, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono melakukan pertemuan kenegaraan dengan Presiden Nigeria, HE. Olusegun Obasanjo pada pertemuan KTT D-8 pada tanggal 12 Mei 2006 di Bali. Kedua pemimpin tersebut sepakat dan berkomitmen untuk menjalin hubungan kerjasama dibidang energi khususnya minyak. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kunjungan delegasi kedua negara, tercatat bahwa pihak dari Nigeria telah mengunjungi Kementerian ESDM dan Ditjen Migas sebanyak tiga kali.

Menurut sumber data yang didapat dari *Index Mundi* mengenai konsumsi minyak yang diproduksi Nigeria dari tahun ke tahun mengalami peningkatan terlihat pada tahun 2008 Nigeria mampu memproduksi sebanyak 2.165 barrel per hari, kemudian pada tahun 2009 mampu memproduksi sebanyak 2.308 barrel per hari, dan pada tahun 2010 mampu memproduksi sebanyak 2.455 barrel per hari. Puncaknya tahun 2011 Nigeria memproduksi sebanyak 2.550 barrel per harinya.

Dilihat dari sisi konsumsinya, minyak di Nigeria pada tahun 2008 mengkonsumsi sebanyak 269.13 barrel per hari. Konsumsi ini mengalami penurunan pada tahun 2009 menjadi 242.50 barrel per hari. Kemudian peningkatan kembali terhadap sehingga konsumsi minyak di negara ini menjadi sebesar 286.00 barrel per

---

<sup>6</sup> Diakses dari <http://finance.detik.com/read/2012/04/25/075208/1900755/1034/cadangan-minyak-ri-kalah-jauh-diban-ding-nigeria> pada pukul 09.30

hari. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk di Nigeria terus berkembang sehingga mempengaruhi konsumsi minyak domestiknya.<sup>7</sup>

Ketergantungan beberapa negara terhadap minyak Nigeria, menempatkan posisi ekonomi negara ini didominasi oleh komoditas energi. Ekspor energi tersebut bahkan menempati bagian terbesar pada penerimaan negara dan menjadi penopang yang mendanai negara tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya ketergantungan negara di Afrika ini pada ekspor produk minyak.

Nigeria yang memiliki potensi yang besar dan ladang minyak yang sangat banyak dan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan minyak di dalam negerinya menyebabkan hasil produksi minyak yang ada di Nigeria berkelimpahan. Hal ini membuat Indonesia tertarik untuk memilih Nigeria sebagai salah satu negara untuk menyuplai minyak ke Indonesia.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk menulis skripsi mengenai bagaimana hubungan bilateral Indonesia dan Nigeria dalam sektor minyak pada periode 2008-2011. Penulis menggunakan periode yang dimulai pada tahun 2008 dikarenakan proses terjadinya awal mula kerjasama yang terjalin antara kedua negara tersebut, hingga 2011 sebagai bentuk implementasi kerjasama dari hubungan bilateral kedua negara ini.

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Memahami latar belakang kerjasama antara Indonesia dan Nigeria
- b. Mengetahui bentuk kerjasama dibidang minyak yang sudah terjalin antara Indonesia dan Nigeria

---

<sup>7</sup> Diakses dari :

<http://www.indexmundi.com/energy.aspx?country=ng&product=oil&graph=production+consumption>  
diakses pada 11 Februari 2014 pukul 20.00 WIB

#### **I.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan data bagi jurusan Ilmu Hubungan Internasional tentang kerjasama bilateral antara Indonesia dan Nigeria di sektor minyak secara akademis.

#### **I.5. Kerangka Pemikiran**

##### **I.5.1. Tinjauan Pustaka**

*“Kerjasama Cina dan Nigeria Membuka Kawasan Lekki Free Trade Zone di Nigeria” oleh Abdan Syakura dan Faisyal Rani*

Buku ini membahas mengenai hubungan kerjasama ekonomi negara Cina dengan Nigeria. Benua Afrika mulai mengalami pembangunan pesat sejak Cina melakukan investasi besar-besaran. Hubungan perdagangan antara Cina dan Afrika pada tahun 2012 telah mencapai angka lebih dari 200 miliar dolar AS atau masih lebih rendah dari hubungan dagang Cina dengan negara-negara anggota ASEAN. Presiden Cina Xi Jinping juga menjanjikan penyaluran kredit senilai 20 miliar dolar AS ke benua Afrika dalam rangka mendorong pembangunan negara-negara di Afrika. Cina juga mengharapkan kawasan Afrika akan menjadi pemasok bahan bakar dan hasil tambang mineral yang dibutuhkan Cina demi kemajuan ekonominya.

Cina telah menjadi mitra dagang terbesar Afrika dengan volume perdagangan mereka mencapai 160 miliar dolar AS pada 2011, dibandingkan dengan 12 juta dolar pada tahun 1950. Menurut Kementerian Perdagangan Cina. Pada saat yang sama, Afrika telah menjadi salah satu tujuan utama investasi Cina. Lebih dari 2.000 perusahaan Cina berinvestasi di benua itu. Hubungan Cina-Afrika mengalami kemajuan dengan adanya aksi inisiatif yang didanai oleh berbagai perusahaan Cina dan diluncurkan pada tahun 2010. Kebijakan perdagangan yang dibentuk oleh Cina dengan negara-negara Afrika tersebut memiliki tujuan dan fungsi untuk mempererat hubungan ekonomi kedua negara tersebut.

Oleh karena itu, guna mendukung tingkat perekonomian yang tinggi ini, Cina telah menyiapkan pendirian *Free Trade Areas* (FTA) dengan negara-negara di kawasan Afrika. Nigeria dan Angola adalah dua negara produsen minyak terbesar di

benua Afrika. Selama puluhan tahun berhubungan dengan perusahaan-perusahaan besar dari negara-negara barat dalam melakukan perdagangan energi minyak. Cina kemudian ikut mengembangkan strategi dua cabang ke arah investasi energi di negara-negara benua Afrika tersebut. Hal ini dilakukan Cina untuk menguasai dan meraup peluang dari potensi yang tersedia di Negara-negara Afrika tersebut.

***“Strategi Tiga Naga : Ekonomi Politik Industri Minyak Cina di Indonesia”  
oleh Tirta N. Mursitama dan Maisa Yudono, Depok: Kepik Ungu, 2010.***

Buku ini membahas usaha Cina melalui *National Oil Company* yang dimilikinya untuk mendapatkan pasokan minyak di Indonesia. Melalui tiga perusahaan minyak nasionalnya Cina mengamankan pasokan energinya di Indonesia. Buku ini memberikan gambaran mengenai kebijakan energi Cina yang begitu terarah yang begitu turut mendukung keberhasilan pemenuhan energi Cina (dibandingkan dengan kebijakan Indonesia yang nampak masih kurang terarah). Pemerintah Cina selain memegang peran sebagai regulator dan pengawas, juga masih memegang peran operator dan distributor yang dijalankan melalui NOCnya. Peran operator ini dipegang oleh Pertamina namun kemudian diserahkan kepada IOC / *International Oil Company*.

***“Fair Trade for All. How Trade Can Promote Development” Joseph E. Stiglitz  
and Andrew Charlton 2005, Oxford, UK.***

Dalam buku ini menjelaskan mengenai suatu liberalisasi dalam perdagangan adalah penurunan tarif. Dengan demikian, pengeluaran dapat dikurangi atau pendapatan pelaku usaha menjadi meningkat. Negara berkembang dengan jaringan sosial yang lemah harus mencurahkan lebih banyak sumber daya untuk memperkuat jaringan dan harus mengurangi biaya resiko.

### **I.5.2. Kerangka Konsep**

Ketergantungan suatu negara dengan negara lain membuat suatu negara harus melakukan kerjasama bilateral terhadap kedua belah pihak tergantung kebutuhan masing-masing kedua negara baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan-keamanan, dapat dilakukan baik dengan satu atau lebih dengan negara lainnya. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Karena

hubungan kerjasama antar negara dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah di antara dua atau lebih negara tersebut.

K.J Holsti<sup>8</sup> mengemukakan bahwa proses kerjasama atau kolaborasi terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional, atau global yang muncul dan memerlukan perhatian dari lebih satu negara. Masing-masing pemerintah saling melakukan pendekatan yang membawa usul penanggulangan masalah, mengumpulkan bukti-bukti tertulis untuk membenarkan suatu usul atau yang lainnya dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau pengertian yang memuaskan semua pihak.

Menurut K.J.Holsti kerjasama dapat didefinisikan sebagai berikut<sup>9</sup> :

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan, atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan atau nilai-nilainya.
- c. Persetujuan atau masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- d. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimasa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
- e. Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

Selain itu juga, penelitian ini juga membahas mengenai kepentingan nasional (*national interest*). *National interest* dapat didefinisikan sebagai kepentingan negara yang dicapai melalui kebijakan nasional.<sup>10</sup> Untuk menentukan apakah suatu kepentingan dapat digolongkan sebagai kepentingan nasional, memang agak rumit. Karena tidaklah terlalu jelas siapakah yang mendefinisikan kepentingan nasional

<sup>8</sup> K.J Holsti, Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988. Hal. 625-653

<sup>9</sup> Ibid, hal. 652-653

<sup>10</sup> Daniel S. Papp. Contemporary International Relation : Framework For Understanding (Boston: Allyn & Bacon, 1997)hlm.43

dalam suatu negara. Terkadang tokoh-tokoh tertentu yang memegang kekuasaan mengidentifikasi kepentingan sebagai kepentingan nasional.

Namun untuk mempermudah penjelasan mengenai konsep tersebut, Papp memberikan beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai penentu apakah suatu kepentingan dapat dikatakan sebagai kepentingan nasional, kriteria tersebut adalah ekonomi, ideologi, yang berkaitan dengan penambahan power keamanan militer, dan moralitas-legalitas. Disamping itu juga menjelaskan bahwa dalam kepentingan nasional terdapat beberapa aspek, seperti ekonomi, ideologi, kekuatan, dan keamanan militer, moralitas dan legalitas.

Dalam hal ini, yang mana faktor ekonomi yang selalu menjadi alasan utama pada setiap kebijakan yang diambil oleh suatu negara yang dinilai sebagai suatu kepentingan nasional untuk meningkatkan perekonomian suatu negara tersebut.

Sedangkan menurut K.J Holsti bahwa ide kepentingan nasional mungkin mengacu pada serangkaian tujuan ideal yang sebenarnya diusahakan untuk diwujudkan oleh suatu negara bangsa dalam tindakan luar negerinya.<sup>11</sup>

Kepentingan nasional bukanlah suatu teori yang terperinci akan tetapi lebih banyak digunakan pada waktu pemilihan-pemilihan apa saja dalam bentuk simbol atau slogan. Kepentingan nasional dibentangkan kepada rakyat sebagai doktrin dan dalam suatu negara, kepentingan nasional itu dapat berubah-ubah sesuai dengan waktu, situasi, dan kondisi.

Berbagai kebijakan yang dapat meningkatkan perekonomian suatu negara maka dapat dilihat sebagai kepentingan nasional. Kebijakan tersebut dapat meningkatkan neraca perdagangan yang bersangkutan, memperkuat dasar perindustrian suatu negara, menjamin akses terhadap kebutuhan minyak serta sumber energi lainnya dapat dikatakan sebagai kepentingan nasional yang dilihat dari kriteria ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat William D.Coplin bahwa : “politik luar negeri suatu negara merupakan substansi dari hubungan internasional yang terselenggara sebagai sarana interaksi antar negara demi pencapaian tujuan nasional”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> K.J Holsti Politik Internasional Kerangka Untuk Internasional Terjemahan T.Ashari Erlangga hal 138

<sup>12</sup> William D Coplin, Pengantar Politik Internasional, Bandung : Pustaka Bersama 1992 hal 32

## I.6. Alur Pemikiran

**Gambar 1. Alur Pemikiran**



## I.7. Model Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dimana penulis mencoba menganalisis kepentingan suatu negara di balik penandatanganan hubungan kerjasama antara Indonesia dan Nigeria.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan wawancara langsung dengan pihak yang meneliti tentang permasalahan ini meliputi Kementerian ESDM, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari buku (artikel di jurnal, majalah ilmiah) dan laporan penelitian lembaga-lembaga riset. Selain itu juga, dokumen resmi pemerintah serta surat kabar/media elektronik. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu *internet research* dan *documentary research*.

## **I.8. Sistematika Penulisan**

### **Bab I      Pendahuluan**

Pada bab I ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, alur pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II      Gambaran Umum Sejarah Minyak Indonesia dan Nigeria Serta Perkembangan Konsumsi dan Produksi Minyak**

Dalam bab II ini membahas tentang sejarah awal minyak di Indonesia dan Nigeria secara garis besar, perkembangan minyak di Indonesia, dan tingkat konsumsi serta produksi minyak baik di Nigeria dan Indonesia.

### **Bab II      Bentuk Kerjasama dan Implementasi Kerjasama Indonesia dan Nigeria di Bidang Minyak**

Pada bab III akan membahas mengenai implementasi atau bentuk-bentuk kerjasama yang sudah dilaksanakan Indonesia dan Nigeria disektor minyak.

### **Bab IV      Penutup**

Dalam bab terakhir bab IV dirumuskan mengenai kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab II dan bab III untuk menjawab penelitian secara lebih fokus.